

STRATEGI PENGELOLAAN KELAS PADA MTs MATLAUL ANWAR CINTAMULYA

Sugianto, M.Pd.I

E-mail: sugiantoalfaruqi3@gmail.com

Abstract

Classroom management strategies are patterns or tactics that describe the steps used by teachers in creating and maintaining conducive classroom conditions, so that students can learn optimally, actively, and fun effectively and efficiently to achieve learning objectives. The success of PAI learning can be measured from cognitive, affective, and psychomotor achievements. PAI learning in madrasas has broad material aspects with only 2 hours scheduled for each PAI subject. Meanwhile, in the PAI learning process in the classroom, students often encounter learning difficulties, lack of concentration, decreased motivation, and even student behavior that interferes with the learning process. So this will affect the success of PAI learning objectives. The aim of this research is to analyze in depth and discuss these problems. To analyze this problem, Edmund Husserl's phenomenological theory is used. The method used in this research is qualitative with data collection techniques in the form of observation and in-depth interviews. The results showed that: The implementation of classroom management strategies in PAI learning at MTs Matla'ul Anwar Cintamulya in two ways, namely indoor and outdoor strategies. The indoor strategy is carried out by improving classroom administrative management, classroom operative management, classroom arrangement, student behavior management, and the application of varied learning strategies. While the outdoor strategy is by structuring a conducive school environment, involving community leaders to become teachers for students and involving students in religious activities in the community. Based on the results of this study, it can be concluded that a good learning process does not only

convey new concepts and information centered in the classroom, but explores the interrelationships of various amazing phenomena around students.

Keywords: *classroom processing strategy, learning achievement and teacher quality*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana untuk menuju kepada pertumbuhan dan perkembangan bangsa, hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensipeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Undang-undang tersebut di atas memperjelas bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan realitas tersebut, maka diperlukan guru yang professional yang mampu melaksanakan undang-undang pendidikan dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan di Indonesia tidak hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga meningkatkan sumber daya manusia secara

¹Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Jakarta: 2003, h. 12.

utuh, terampil, professional, yang bersifat formal menjadi tanggungjawab guru. Proses dan hasil belajar siswa bukan saja ditentukan oleh kualitas guru mengajar dan membimbing mereka akan tetapi karena keahlian, pengetahuan dan kewibawan yang khusus dibidang pendidikan dan pengajaran . Tatkala kualitas pribadi, keilmuan dan kepribadian keguruannya tidak bermutu, maka akan menghambat bahkan tidak menutup kemungkinan akan merusak tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar dikelas adalah guru, oleh karena itu guru merupakan ujung tombak demi tercapainya usaha pendidikan, sebagaimana fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing murid dan pada realitasnya apabila sebuah lembaga pendidikan tidak menghasilkan *out put* seperti apa yang diharapkan orang tua dan masyarakat maka mereka lebih menyoroti guru sebagai penyebab kegagalan itu dari pada faktor lain.

Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal yaitu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, maka lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap jabatannya, karena “setiap tenaga pendidik berkewajiban untuk meningkatkan kemampuan professional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa”.²

Institusi pendidikan seringkali mengalami dilema dalam mengembangkan program pendidikannya. Di satu sisi mereka dituntut untuk berpartisipasi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, di sisi lain merekapun dituntut untuk menghasilkan kualitas lulusan yang *marketable*. Dilema ini muncul terutama karena tidak semua agenda pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk pengalaman belajar secara langsung dapat diterapkan dalam realitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Padahal, seperti yang disinyalir oleh *Baldrige National*

²Ayuhar HS dan Syaiful Anwar, *Implikasi Undang-undang Pendidikan di Indonesia*, (Bandar Lampung : Gunung Pesagi, 1993), h. 48.

Quality Program (2002), fokus pendidikan seharusnya terletak pada *learning* dan kebutuhan riil peserta didik. Kebutuhan-kebutuhan itu bersumber dari tuntutan pasar (tenaga kerja) serta tuntutan untuk menjadi warga negara yang baik.³

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Beragam program inovatif ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran.⁴

Pembelajaran yang masih menggunakan model-model lama tentunya diusahakan supaya diperbaiki dan sekaligus disempurnakan. Perbaikan dan penyempurnaan ini harus didasarkan pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang. Semua upaya ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan selanjutnya menghasilkan lulusan yang siap bersaing di dunia yang semakin berkembang dan penuh dengan tantangan.

Mencermati proses pembelajaran yang berlangsung di MTs Matla'ul Anwar Cintamulya Lampung Selatan, khususnya dalam pendidikan agama Islam (dalam hal ini meliputi mata pelajaran Fiqih, aqidah Akhlak, Sejarah kebudayaan islam dan al-qur'an Hadis yang kemudian peneliti sebut rumpun mata pelajaran Pendidikan agama islam atau PAI), sangat menarik untuk diteliti. MTs Matla'ul Anwar Cintamulya yang merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan kemenag yang telah mendapatkan nilai akreditasi A. Hal tersebut merupakan prestasi yang luar biasa, mengingat MTs tersebut merupakan madrasah swasta yang berada di kecamatan

³ *Ibid*, h. 65

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 3

candipuro lampung selatan. Pencapaian tersebut berbanding lurus dengan prestasi akademik dan non akademik dari peserta didiknya.

Berdasarkan deskripsi tersebut, tulisan ini akan mengungkapkan strategi pengolahan kelas yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam pada MTs Matlau'l Anwar Cintamulya Lampung Selatan.

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai 'siasat', 'kiat', 'trik', atau 'cara'. Sedang secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal adalah dinamakan dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.⁶

Strategi juga dapat diartikan istilah, teknik dan taktik mengajar. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Sedangkan mengenai bagaimana menjalankan strategi, dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan tehnik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan

⁵ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 3.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 126.

penggunaan tehnik guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lain.⁷

Mengacu pada konteks belajar mengajar bahwa strategi dalam penelitian ini adalah tehnik atau siasat yang digunakan guru dan diperagakan oleh guru dan siswa dalam berbagai peristiwa pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Sedangkan pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu *pengelolaan* dan *kelas*. Pengelolaan merupakan terjamahan dari kata “management”. Dalam kamus umum bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.⁸

Sedangkan Winarno Hamiseno mengemukakan pengelolaan adalah substantifa dari mengelola. Sedangkan mengelola berarti tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian. Sehingga pengelolaan menghasilkan sesuatu, dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.⁹

Dengan demikian pengelolaan dapat diartikan bahwa kemampuan atau keterampilan seseorang dalam melakukan tindakan-tindakan melalui proses kegiatan-kegiatan orang lain dalam rangka meraih suatu pencapaian hasil yang dapat berfungsi sebagai sumber penyempurnaan dan peningkatan keterampilan selanjutnya.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Dalam hal ini

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 128.

⁸ Suharsimi Arikunto, Suhadjono, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 7.

⁹ *Ibid.*, h. 7.

tidak terkait pengertian ruangan kelas.¹⁰ Pandangan beliau dalam pengertian pengajaran, kelas bukan wujud ruangan, tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar, meskipun peristiwa itu terjadi di ditempat lain, dimana siswa sedang berkerumun belajar tentang hal yang sama, dari fasilitator yang sama.

Untuk memahami tentang pengelolaan kelas secara mendalam maka akan dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli diantaranya:

Kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.¹¹ Berbeda dengan Bahri Djamarah, menurutnya Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan Burhanuddin mendefinisikan Pengelolaan kelas sebagai proses upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi yang kondusif dan optimal bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹²

Dari beberapa pengertian strategi dan pengelolalaan kelas, maka strategi pengelolaan kelas dapat didefinisikan "pola siasat,

¹⁰ Suharsimi Arikunto, Suhadjono, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 3.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 177.

¹² Burhanuddinn dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), h. 44.

tehnik, atau langkah-langkah yang digunakan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas tetap kondusif, agar siswa dapat belajar optimal, aktif, dan menyenangkan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang memerlukan data primer dan sekunder tentang strategi pengelolaan pembelajaran PAI yang dihimpun dari sumber data tenaga pendidik dan kependidikan terutama guru PAI pada MTs Matla'ul Anwar Cintamulya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengumpulan data primer wawancara, observasi dan didukung dengan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan ditemukan beberapa temuan sebagai berikut:

Pertama, Strategi menyusun rencana pembelajaran adalah sebagai berikut Kepala sekolah melalui kebijakan yang dituangkan dalam tugas guru, mewajibkan para guru untuk membuat program mengajar yang berupa: silabus, Analisa Materi Pelajaran, Program tahunan, Program Semester, dan Rencana Program Pembelajaran. Pembuatan program pembelajaran disusun secara bersama-sama melalui pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang ada di lingkungan sekolah yang selanjutnya dimantabkan melalui pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran tingkat Kabupaten. Selanjutnya perangkat mengajar diserahkan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk dikoreksi dan ditanda tangani oleh kepala sekolah. Pada saat mengajar, para guru selalu membawa perangkat pembelajaran dengan maksud agar proses belajar mengajar berjalan dengan terarah, dan tujuan yang

dirumuskan dalam program bisa tercapai. Dan bila selesai mengajar perangkat mengajar disimpan di almari guru masing-masing yang telah disediakan oleh sekolah, dengan demikian bila diperlukan perangkat mengajar sudah ada di sekolah dan terjaga keamanannya.

Kedua, Kegiatan guru yang profesional merupakan kegiatan atau tugas guru yang rutin yang dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan profesionalismenya. Mengingat input yang masuk MTs Matla'ul Anwar Cintamulya, tiap tahunnya rata-ratanya tinggi, maka untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi akademis siswa, guru berupaya untuk melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran yang dikelolanya.

Dalam menjalin kerjasama dengan siswa, strategi yang diterapkan oleh guru MTs Matla'ul Anwar Cintamulya adalah sebagai berikut: (a) menjalin hubungan baik dengan siswa, (b) berusaha memahami latar belakang siswa, (c) penguasaan materi dan cara penyajiannya menarik, (d) penggunaan model mengajar yang bervariasi dan (e) memberi pembinaan khusus bagi siswa bermasalah.

Pengembangan sekolah memiliki arti tersendiri bagi sekolah ini, sehingga sekolah tidak hanya menjalin kerjasama dengan siswa saja, tetapi sekolah juga menjalin kerjasama dengan orang tua/wali, perguruan tinggi, instansi pemerintah dan alumni. Adapun bentuk kerjasamanya adalah sebagai berikut: pengadaan sarana dan fasilitas sekolah, rekrutmen calon mahasiswa, penyaluran bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengadaan pembina ekstra kurikuler. Kerjasama dalam hal ini, tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas saja, melainkan melalui kegiatan sekolah secara keseluruhan yang mengarah pada upaya peningkatan prestasi belajar siswa.

Ketiga, Mengingat input siswa baru yang masuk ke MTs Matla'ul Anwar Cintamulya setiap tahunnya tergolong tinggi, demikian pula secara umum motivasi belajar siswanya bagus,

sehingga pemberian motivasi terhadap siswa adalah sebagai berikut: (a) khususnya siswa kelas tiga selalu diberi latihan-latihan soal, (b) pemberian tugas untuk praktek lapangan, (c) mengikut sertakan siswa dalam kegiatan ilmiah, (d) mengkomunikasikan hasil belajar siswa melalui papan pengumuman maupun melalui pertemuan dengan orang tua, (e) pemberian reinforcement, (f) penggunaan media dalam pembelajaran dan (g) pemberian layanan bimbingan. Dengan pemberian motivasi dalam bentuk pemberian tugas pada siswa, khususnya di MTs Matlaul Anwar Cintamulya, hasilnya efektif sekali karena dengan strategi tersebut mampu mempertahankan dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keempat., Agar pelaksanaan pembelajaran di kelas berlangsung dengan lancar dan efektif, maka pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah, staf dan guru melakukan upaya berupa: (a) petugas tatib selalu mengantisipasi berkeliling di lingkungan sekolah untuk mengontrol tempat-tempat yang rawan, (b) waka kesiswaan mengadakan razia di dalam kelas dengan dibantu petugas tatib dan guru pembimbing, (c) dalam mengajar guru berusaha memahami karakter siswa, (d) guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis, (e) guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang kesulitan pelajaran atau masalah lainnya, dan (f) guru berusaha menciptakan kemudahan siswa dalam mempelajari pelajaran eksak. Dengan strategi seperti diatas, maka iklim di lingkungan MTs Matla'ul Anwar Cintamulya, memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa merasa senang dan betah berada di sekolah selama jam efektif kegiatan belajar mengajar, bahkan hingga sore hari untuk mengikuti kegiatan tambahan.

Kelima., Karakteristik MTs Matla'ul Anwar Cintamulya adalah semua warganya mulai dari pimpinan sekolah, guru, karyawan dan siswanya memiliki budaya disiplin yang tinggi. Namun demikian pihak sekolah tetap mempertahankan serta melestarikan budaya disiplin yang sudah bagus ini untuk ditingkatkan menjadi menjadi kultur disiplin yang mandiri.

Adapun strategi untuk meningkatkan disiplin, sebagai berikut: (a) sekolah memiliki sistem pengendalian ketertiban yang dikelola dengan baik, (b) adanya keteladanan disiplin dalam sikap dan perilaku mulai dari pimpinan sekolah, guru dan karyawan, (c) mewajibkan siswa baru untuk mengikuti ekstrakurikuler Pramuka, (d) pada awal masuk sekolah guru bersama siswa membuat kesepakatan tentang aturan kelas, (e) memperkecil kesempatan siswa untuk ijin meninggalkan kelas, (f) setiap upacara hari senin diumumkan frekuensi pelanggaran terendah. Dengan strategi tersebut diatas kultur disiplin siswa bisa terpelihara dengan baik, suasana lingkungan belajar aman dan terkendali sehingga siswa bisa mencapai prestasi belajar yang optimal.

Keenam, Evaluasi dalam pembelajaran di MTs Matla'ul Anwar Cintamulya ada dua macam yaitu: (1) penilaian terhadap hasil belajar siswa, (2) penilaian terhadap proses pengajaran.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa baik dari ulangan harian, ulangan semester, Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Akhir Nasional menunjukkan hasil yang memuaskan, berdasarkan data perolehan ulangan semester, perolehan Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Akhir Nasional, MTs Matla'ul Anwar Cintamulya selalu menduduki posisi ranking 1, 2, dan 3 untuk wilayah kabupaten. Penilaian terhadap proses pengajaran, berdasarkan hasil wawancara, observasi peneliti dan supervisi kepala sekolah, bahwa kompetensi guru dalam pembelajaran di kelas sudah bagus sekali, bahkan guru senior selalu menularkan etos kerja yang bagus, baik dalam melaksanakan tugas mengajarnya, tugas mengadministrasi hasil mengajar, maupun tugas tambahan dari sekolah. Demikian juga para guru MTs Matla'ul Anwar Cintamulya memiliki komitmen mempertahankan prestasi sekolah yang sudah bagus ini untuk lebih ditingkatkan lagi sehingga prestasi siswa menjadi optimal. Keberhasilan MTs Matla'ul Anwar Cintamulya dalam mengukir prestasi didukung oleh: (a) input siswa yang tinggi, (b) etos kerja guru tinggi, (c) iklim sekolah yang kondusif, (d) adanya tanggung jawab moral dari guru senior untuk menularkan etos kerja yang tinggi

terhadap guru baru, (e) peningkatan profesional guru melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran, Diklat dan Workshop , (f) bimbingan belajar bagi semua siswa, (g) bimbingan prestasi bagi siswa peringkat 1-5 dari masing-masing kelas, dan (h) debat bahasa Inggris.

D. Pembahasan

1. Masalah-Masalah Pengelolaan Kelas yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Matlaul Anwar Cintamulya

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas sering timbul masalah-masalah tingkah laku yang tidak diinginkan dari siswa. Gangguan yang sering terjadi di kelas adalah siswa mengganggu temannya, usil terhadap teman sebelahnya. Guru hanya dengan mendekati untuk menghampirinya tanpa mengungkapkan kata sepatah pun, maka siswa bisa tenang dan diam seketika itu. Memang suatu bentuk tingkah laku siswa yang rawan terjadi di kelas, untuk menarik perhatian orang lain di sekitarnya. Sehingga guru tidak terlalu banyak merespon atau menegur mereka . Menurut J.J. Hasibuan guru cukup hanya bersikap masa bodoh, terhadap pelanggaran siswa yang menunjukkan tingkah laku menarik perhatian, kemudian memberikan respon positif terhadap tingkah laku siswa yang positif.¹³

Kemudian, masalah yang juga sering terjadi dalam Pembelajaran Agama Islam adalah terdapat siswa yang belum PD (Percaya Diri) untuk mengungkapkan jawaban secara lisan, dan mempraktikkan materi yang dipelajari. Dalam hal ini guru berusaha memberikan motivasi, dan mensupport mereka, guru menunjukkan segi keberhasilan siswa, memberi penguatan positif serta memberikan hadiah yang berbentuk nilai atau point plus ketika siswa tersebut aktif. Dengan cara inilah siswa yang kurang Percaya Diri dapat termotivasi untuk aktif. Adapun taktik-taktik menurut N.A. Ametembun dalam mensupport

¹³ J.J. Hasibuan dkk. *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remadja Karya,1988), h. 180

konfidensi siswa yang kurang berprestasi.¹⁴

Mempergunakan test-test segampang mungkin, agar mayoritas kelas meraih prestasi, sehingga tercipta *mind-set* (alam pikiran) positif; untuk menambah *self-confidence* siswa. Melibatkan siswa yang kurang berprestasi agar dipartisipasikan aktif dalam diskusi, misalnya memanggilnya untuk diberanikan, diberi suport positif. Memberikan penghargaan-penghargaan deskriptif.

Disamping itu, terdapat masalah dalam proses pembelajaran, yaitu siswa yang sukanya izin keluar kelas pada saat pelajaran agama. Guru umumnya mengambil langkah awal dengan menanyakan penyebab keseringan siswa izin keluar kelas, dan apabila tidak ada penyebab logis maka guru membuat kesepakatan kelas bahwa pada waktu pelajaran, khususnya Bapak Mahmud Huda sebagai guru agama Islam, siswa pada waktu istirahat harus ke kamar mandi sebelum masuk kelas yang harus dipatuhi sebagai pengembangan *self disiplin* pada siswa. Norma yang dibuat ini dipilih akibat dari tingkah laku siswa yang kurang disiplin dan mengganggu iklim mengajar-belajar. Menurut N. A. Ametembun salah satu teknik pengembangan *self disiplin* ialah teknik *containment* (pengekangan diri) guna mengubah situasi negatif menjadi situasi positif.¹⁵ Teknik kontainmen menghendaki guru tidak marah, tetap tenang (mengekan atau menahan diri) ketika siswa berperilaku buruk, guru harus dapat memahami situasi, tetapi harus diarahkan lebih lanjut ke situasi positif dengan memberikan informasi adisional (tambahan).¹⁶ Hal ini merupakan solusi bersama yang didasarkan dengan adanya saling pengertian.

Masalah kelompok yang terjadi dalam pembelajaran agama Islam adalah adanya ketidakkompakan dalam kelompok belajar, yang disebabkan tidak meratanya tugas yang digarap siswa.

¹⁴ N.A. Ametembun, *Menciptakan Iklim Mengajar-Belajar Positif di Kelas-Kelas*, (Bandung: Suri, 2005), h. 56-57

¹⁵ *Ibid.*, h. 36

¹⁶ *Ibid.*, h. 37

Maka guru mewajibkan siswa mencatat hasil diskusi kelompok pada masing-masing bukunya, sehingga mereka sama-sama kerja dan terdapat ketergantungan diantara mereka. Menurut N.A. Ametembun, menstruktur situasi-situasi kooperatif merupakan peranan penting guru untuk bekerja bersama dalam aktivitas pembelajaran kooperatif, sesering mungkin dapat membantu pengembangan suatu komunitas pembelajaran yang tangguh. Memberikan aktivitas yang mengacu kepada suatu norma kooperatif menghendaki suatu atribut interdependensi (saling bergantung). Kerjasama yang membutuhkan interdependensi akan menyebabkan suatu kelompok terikat dan kohesif.¹⁷

2. Pelaksanaan Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MTs Matlaul Anwar Cintamulya.

MTs Matlaul Anwar Cintamulya merupakan madrasah yang berbasiskan yang pelajaran agama Islam mempunyai target waktu yang sedikit, yaitu 2 jam per mata pelajaran rumpun pendidikan agama islam. Sementara itu, dalam proses pembelajaran sering ditemui masalah dan tingkah laku siswa yang mengganggu kelancaran pembelajaran. Hal ini menuntut guru untuk profesional mengelola kelas, sehingga pembelajaran berlangsung efektif, efisien dan menyenangkan. Ada beberapa strategi yang dilakukan MTs Matlaul Anwar Cintamulya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan prestasi belajar siswa:

1). Manajemen Administrasi Kelas

Dari hasil penelitian diketahui bahwa proses kegiatan manajemen administratif kelas yang dilakukan, bahwa guru agama Islam telah mampu membuat perangkat pembelajaran dengan baik. Sekolah juga memprogram kegiatan keagamaan dalam bentuk ekstrakurikuler dan peringatan hari besar

¹⁷ N. A. Ametembun, *Sistem Manajemen Kelas-kelas Modern Jilid II- Manajemen Perilaku Murid-Murid*, (Bandung: Suri, 2005), h. 31.

keagamaan. Setiap program yang direncanakan sekolah dipegang oleh guru yang ahli dibidangnya, disamping itu juga telah ditentukan tugas-tugas dari masing-masing guru dalam membantu pelaksanaan program kerja.

Selanjutnya, dalam setiap pelaksanaan program keagamaan, selalu ada arahan dan bimbingan dari guru agama Islam dengan dukungan OSIS dan guru-guru lain. Guru Pendidikan Agama Islam selalu mengadakan rapat rutin dalam rangka membahas tentang perkembangan pelaksanaan kegiatan, khususnya mengenai hambatan-hambatan dan solusinya. Segala informasi mengenai kegiatan, disampaikan dengan memfungsikan wali kelas, forum OSIS, dan perangkat kelas, serta alat pengeras suara. Semua kegiatan keagamaan yang terlaksana, selalu dilakukan pengabsenan kehadiran siswa. Hal ini merupakan kontrol untuk mengukur kualitas sikap/perhatian siswa dalam berpartisipasi mengikuti program tersebut.

Semua program telah terencana dalam program kurikulum sekolah, sebagaimana fungsi suatu sistem organisasi. Menurut pandangan Hadari Nawawi perencanaan merupakan program umum berupa kurikulum yang harus diterjemahkan menjadi program-program yang kongkrit dengan mengkaitkannya menurut waktu yang tersedia. Program harus disusun lengkap mulai dari perumusan tujuan sampai pada rencana evaluasinya. Sebuah kelas sebagai suatu unit kerja, di dalamnya terdapat kerja sama sejumlah orang untuk mencapai tujuan. Sehingga dalam mengelola suatu kelas, guru/wali kelas melakukan tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, komunikasi, dan kontrol.¹⁸

2). Manajemen Operatif Kelas

Dari hasil penelitian diketahui bahwa agar tercipta kelancaran pembelajaran dalam mencapai tujuan dan keberhasilan belajar siswa MTs Matlaul Anwar Cintamulya, telah dilaksanakan kegiatan operatif yang berupa tata usaha kelas, mulai dari

¹⁸ Hadari Nawawi, *Op.Cit.*, h. 130

menghimpun biodata siswa, nilai hasil belajar, membuat jadwal, mengirim laporan kelas dan jurnal kepada kepala sekolah. Kemudian, pada setiap kelas juga diadakan pengumpulan uang kas kelas. Biasanya digunakan untuk dana persiapan dalam kreatifitas kelas, realisasi program kelas dan kebutuhan kelas lainnya.

Sedangkan untuk mengaktifkan program pembiasaan beribadah pada keseharian siswa, guru telah menjadi tauladan bagi siswanya, dan mampu memberikan motivasi bagi siswanya. Hal ini merupakan salah satu cara tipe kepemimpinan yang harus dimiliki agar siswa selalu aktif ikut kegiatan keagamaan. Sebagaimana menurut Hadari Nawawi kepemimpinan diartikan sebagai mengarahkan, membimbing, mempengaruhi pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku orang lain. Guru kelas harus melakukan usaha menggerakkan, memotivasi, menyatukan pikiran dan tingkah laku para siswa dan guru terarah pada tujuan yang terdapat dalam program kelas.¹⁹ Namun hanya sebagian guru yang mendukung untuk aktif mengikuti program ini bersama-sama siswa. Sehingga guru PAI harus lebih baik lagi dalam menggerakkan dan memotivasi siswa.

Kegiatan kemasyarakatan juga dilaksanakan disekolah ini, dengan rapat pleno, pertemuan rutin dengan Komite Sekolah, dan orang tua siswa kelas VII baru sebagai suatu hubungan sekolah dengan masyarakat. peringatan hari besar nasional dan keagamaan dengan tujuan, menanamkan nilai kepahlawanan dan mental spiritual.

Untuk kenyamanan dan keefektifan pembelajaran, telah tersedia papan tulis, dan berbagai alat peraga, buku raport, meja kursi guru, dan murid yang layak pakai. Sedangkan media yang tersedia sudah dimanfaatkan oleh guru, namun alat peraga sebagai media khusus mata pelajaran PAI belum tersedia. Hal ini merupakan salah satu hambatan dalam pembelajaran agama

¹⁹ *Ibid.*, h. 140.

Islam.

Penempatan posisi siswa MTs Matlaul Anwar Cintamulya di kelas, sebagai suatu bentuk pembinaan personal kelas diketahui telah mempertimbangkan; tinggi pendek badan siswa, kesamaan jenis kelamin keseimbangan pandangan pada penglihatan siswa, melalui sistem rooling. Namun dasar pembinaan posisi duduk ini belum maksimal, kerana masih mempertimbangkan aspek fisik, belum memperhatikan intelegensi, bakat dan minat siswa.

Menurut Hadari Nawawi kegiatan manajemen administrasi kelas harus ditunjang dengan kegiatan manajemen operatif agar seluruh program berlangsung efektif bagi pencapaian tujuan dan keberhasilan belajar dengan melakukan kegiatan tata usaha kelas, pengadaan perbekalan kelas, kegiatan keuangan kelas, pembinaan personal kelas, hubungan masyarakat di lingkungan sekolah, dan kepemimpinan wali/guru kelas.²⁰

3). Pengaturan Ruang Kelas

Hasil penelitian tentang pengaturan ruang kelas MTs Matlaul Anwar Cintamulya diketahui siswa mudah menjangkau alat/sumber belajar yang disediakan. Pada variasi kerja siswa dalam pembelajaran di kelas dilakukan sesuai dengan strategi/metode yang digunakan secara perorangan, berpasangan, dan berkelompok. Meskipun formasi meja sulit diubah, dikarenakan formasi bangku masih monoton duduk secara berpasangan, maka untuk variasi kelompok lebih dari 4 siswa, pembelajaran dilakukan di ruang multimedia. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan menurut Sutrisno dalam pengaturan ruang kelas/belajar:

- a. Aksesibilitas: siswa mudah menjangkau alat atau sumber belajar yang tersedia
- b. Mobilitas: siswa dan guru di kelas mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain.

²⁰ *Ibid.*, h. 136.

- c. Interaksi: memudahkan terjadi interaksi guru dengan siswa maupun antar siswa
- d. Variasi kerja siswa: memungkulkan siswa bekerja sama secara perorangan, berpasangan, atau berkelompok.²¹

Sedangkan Interaksi antara guru dengan siswa maupun antar siswa cukup mudah. Tetapi siswa yang duduk dibagian belakang sedikit kesulitan berinteraksi dengan guru, namun guru tetap berusaha mendekati siswa. Adapun kondisi kelas dan ventilasinya sudah memadai, kelengkapan kelas dan inventarisnya cukup baik meskipun masih terdapat kekurangan mengenai fungsi lemari. Bunga, halaman, taman, dan pajangan, telah memberikan pesan, kesan, dan keindahan tersendiri bagi siswa. ketertibannya sudah terkontrol dan terjaga bersama. Pajangan bergambar yang ada antara lain: di depan ruang guru: “Waktu tidak akan terulang kembali untuk kedua kalinya” di depan musholla: “Sudahkah Anda Sholat” di depan taman: “jagalah kebersihan lingkungan kita” di depan kelas: “perbuatan baik akan selalu terkenang di hati di depan perpustakaan: “sayang sudahkah engkau meluangkan waktumu untuk membaca hari ini” dan lain-lain

Menurut N.A. Ametembun pajangan-pajangan yang dipajang merupakan alat pembelajaran yang memberikan informasi tentang kuritinan kelas dan sekolah, serta dapat mensupport konsep-konsep dan keterampilan yang sedang diajarkan di sekolah.²²

4). Pengelolaan Perilaku Siswa

Dari hasil penelitian diketahui bahwa guru agama Islam MTs Matlaul Anwar Cintamulya menggunakan beberapa cara dalam menciptakan kondisi kelas yang kondusif, sebagai langkah awal adalah melakukan pembinaan perilaku siswa dengan menentukan peraturan-peraturan sekolah dan

²¹ Sutrisno, “*Revolusi Pendidikan di Indonesia*”, *Op.Cit.*, h. 80.

²² N.A. Ametembun, *Sistem Manajemen Kelas-Kelas Modern Jilid I – Manajemen Waktu dan Ruang Kelas. Op.Cit.* h 23.

mengimplementasikan norma yang berlaku dimasyarakat dalam kehidupan sekolah, seperti berpartisipasi dalam FORMULASATU, kebiasaan antre, sapa, salim, salam, senyum, dan santun kepada orang lain. Pengembangan diri ini merupakan salah satu tujuan situasional/sasaran dari program sekolah MTs Matlaul Anwar Cintamulya yang dirancang dalam kurikulum, dan telah banyak membantu guru dalam mendisiplinkan siswanya serta membina siswanya untuk menerapkan adat perilaku yang berlaku dimasyarakat sebagai suatu norm. Sehingga siswa dapat menjadi manusia yang bersosial dan bermoral dimasyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum kaitannya dengan pengelolaan kelas haruslah dirancang sebagai jumlah pengalaman edukatif yang menjadi tanggung jawab sekolah dalam membantu anak-anak mencapai tujuan pendidikannya, yang diselenggarakan secara berencana dan terarah serta terorganisir, karena kegiatan kelas bukan sekedar dipusatkan pada penyampaian sejumlah materi pelajaran atau pengetahuan yang bersifat intelektualistik, akan tetapi juga memperhatikan aspek pembentukan pribadi, baik sebagai makhluk individual, dan makhluk social maupun sebagai makhluk yang bermoral. Dalam pembelajaran di kelas guru memberikan perhatian kepada semua siswa dengan berjalan dan memandang kesemua arah. Keakraban diantara guru dan siswa sudah bagus. Kerjasama dalam kelompok belajar sudah tercipta, meskipun terdapat hambatan dari ketidakkompakan kelompok.

Oleh karena itu guru memberikan tugas-tugas secara rata terhadap masalah ketidakkompakan ini. Adapun menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam mengatasi masalah kelompok adalah memperlancar tugas-tugas dengan mengusahakan terjadinya kerjasama yang baik dalam pelaksanaan tugas.²³

Disamping itu, mencegah dan meminimalisasi masalah yang timbul, guru memberikan penguatan positif kepada siswa yang

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, h. 194.

berperilaku baik dan benar, seperti dengan motivasi dan nilai plus. Pada setiap kesalahan yang dilakukan siswa, guru menginginkan perubahan tingkah laku dengan menegur dan mengajarkan hal yang sebenarnya dilakukan.

Guru juga menggunakan pendekatan kekuasaan dan pendekatan ancaman yang ringan terhadap siswa yang selalu tidak mengerjakan PR, dengan membuat kesepakatan kelas. Hal ini dilakukan demi menjaga kedisiplinan dan kemandirian siswa.

Pendekatan-pendekatan yang digunakan guru MTs Matlaul Anwar Cintamulya dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam pengelolaan kelas, tidak hanya menggunakan satu pendekatan kelas, tetapi juga dua pendekatan sekaligus. Guru menggunakan cara dan strategi secara bersamaan untuk membuat dan mempertahankan suasana kelas untuk kembali kondusif. Pendekatan ini dikenal dengan istilah pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.²⁴

5). Penerapan Strategi Pembelajaran.

MTs Matlaul Anwar Cintamulya sebagai madrasah yang berbasiskan agama, mempertimbangkan masalah waktu dalam menerapkan suatu strategi untuk pembelajaran agama Islam, yang terjadwal 80 menit per rumpun pendidikan agama Islam. Sebelum proses pembelajaran, guru menentukan penggunaan blok-blok waktu instruksional dan mempersiapkan bahan atau petunjuk prosedur belajar yang akan digunakan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa guru mampu membuat kelas tidak tegang dan santai. Guru sering menggunakan pembelajaran learning community yang adakan di ruang multimedia. Penyampaian materi disajikan dengan mendahulukan materi dari pada praktik, sesuai dengan

²⁴ *Ibid.*, hal 184

Kompetensi Dasar yang ditetapkan. Pemberian motivasi dengan keyakinan siswa bahwa ia bisa dan tanya jawab lebih sering dilakukan, sehingga belajar menjadi interaktif dan materi lebih diterima. Strategi dan metode yang digunakan tanya jawab dan ceramah dengan membawa siswa untuk menemukan sendiri apa yang harus ia pelajari. Langkah-langkah pembelajaran inilah yang dianggap efektif dan efisien yang lebih sering dilakukan guru agama Islam MTs Matlaul Anwar Cintamulya. Sebagaimana komponen-komponen yang harus dilakukan dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran, yaitu: kegiatan pembelajaran pendahuluan, seperti apresiasi, dan ilustrasi kasus, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes, kegiatan lanjutan (tindak lanjut).²⁵

Panilaian yang dilakukan, setelah materi benar-benar dikuasai oleh siswa. Atau pada saat proses kelompok berlangsung. Guru juga dapat menggunakan pembelajaran dengan pendekatan PAKEM pada materi pelajaran agama Islam sebagai realisasi dari sasaran operasional MTs Matlaul Anwar Cintamulya. Guru mengajak siswa belajar diluar kelas, seperti di taman sekolah. Namun demikian, keadaan semangat siswa mengikuti pembelajaran ini tidak pasti, disebabkan energi fisik siswa yang menurun dan capek pada jam pelajaran yang agak siang. Dan juga keaktifan siswa dikelas masih belum maksimal dan menyeluruh, namun, guru tetap berusaha untuk memberikan motivasi dan semangat kepada siswa.

3. Dampak Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MTs Matlaul Anwar Cintamulya

1). Dampak Langsung (Instuctional Effects atau Tujuan

²⁵ Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 3

Instruksional)

Dalam proses pembelajaran agama Islam, guru berharap siswanya secara langsung dapat menguasai pada saat itu juga materi yang dipelajari. Antara lain siswa dapat mencapai pada aspek kognitif dan psikomotorik. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi, pada waktu proses pembelajaran digunakan tanya jawab dan tes tulis.

Sedangkan untuk mengukur keterampilan siswa dalam mempraktikkan materi yang dipelajari, penilaian dilakukan pada saat siswa melakukan belajar kelompok atau dengan tanya jawab, tes lisan, belajar kelompok dan praktik.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa strategi pengelolaan kelas yang digunakan guru agama Islam telah mampu membantu siswa dalam menguasai dan memahami materi yang dipelajari. Menurut hasil angket dan wawancara, diperoleh siswa merasa pengetahuannya bertambah dengan mempelajari agama Islam. Disamping itu, sesuai dengan hasil observasi terhadap proses pembelajaran dan hasil penilaian oleh guru Pendidikan Agama Islam yang kebetulan pada saat itu membahas tentang materi mengenal tatacara sholat sunnat (sholat rawatib) bahwa nilai prestasi yang diperoleh para siswa pada aspek kognitif, rata-rata mereka berhasil mencapai nilai baik sekali, jauh diatas KKM yang telah ditetapkan guru, meskipun masih ada tiga anak yang memperoleh nilai sesuai dengan KKM.

Namun pada aspek psikomotorik sesuai observasi hasil penilaian, tentang kemampuan siswa dalam mempraktikkan shalat rawatib, prestasi yang diperoleh siswa adalah banyak diantara mereka memperoleh nilai baik sekali, jauh diatas KKM dan terdapat juga diantara mereka tujuh siswa memperoleh nilai dibawah KKM. Hal ini tetap diperlukan perhatian dan dukungan dari semua pihak, khususnya guru agama Islam, salah satunya adanya remedial.

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa siswa secara langsung dapat dikategorikan telah mampu meningkatkan prestasinya dalam mempelajari materi shalat rawatib melalui proses evaluasi, baik penguasaan materinya, maupun praktiknya. Hal ini sejalan dengan Sudirman N. Bahwa terdapat tujuan yang secara langsung yang akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran (satuan pelajaran) yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan peristiwa belajar mengajar. Hasil yang akan dicapai biasanya berkenaan dengan *Cognitive Domain (pengetahuan)* dan *psycho-motor domain (keterampilan)*. Kedua domain ini bisa diukur secara kongkrit, pasti, dan karenanya dapat langsung dicapai ketika itu.²⁶ Dengan demikian strategi pengelolaan kelas yang dilaksanakan telah memberikan efek/dampak langsung terhadap peningkatan prestasi belajar pada pelajaran agama Islam.

2). Dampak Pengiring (Nurturant Effects atau Tujuan Pengiring)

Biasanya dampak pengiring ini berkenaan dengan *affective domain* (sikap dan nilai).²⁷ Dalam menilai prestasi afektif (sikap/nilai) siswa, guru PAI MTs Matlaul Anwar Cintamulya hanya bisa melakukan penilaian melalui sikap siswa ketika mengikuti ekstrakurikuler keagamaan. Sedangkan dirumah dan di masyarakat guru sulit untuk mengidentifikasinya. Namun demikian guru PAI tetap berusaha dengan meminta dukungan dari guru-guru lain memotivasi siswa dan bersama-sama melakukan pembiasaan beribadah disekolah. Serta enganjurkan kepada orang tua untuk selalu mengontrol anaknya dirumah. Dari observasi hasil penilaian, diketahui adanya kesemangatan dan kerajinan yang bagus pada siswa dalam mengikuti program keagamaan sebagai salah satu program pengembangan diri di sekolah, seperti program pembiasaan sholat berjamaah juma'at dan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA). Penilaian disajikan dengan kategori huruf A (Baik Sekali), B (Baik), C (Cukup), dan D

²⁶ Sudirman N. *Op. Cit.*, h. 94

²⁷ Sudirman N., *Op.Cit.*, h. 94.

(Kurang). Namun penilaian sikap ini masih diukur dari sikap atau kerajinan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah saja, belum diukur dari kepribadian siswa dan sikap mandiri dalam melaksanakan ibadah di luar sekolah (di rumah dan di masyarakat).

Hasil belajar pendidikan agama tidak semua berupa hasil nyata yang dapat diukur langsung setelah belajar, karena hasil pembelajaran ranah sikap tidak bisa diamati setelah pembelajaran pendidikan agama berakhir. Ranah sikap merupakan hasil pendidikan agama yang banyak diharapkan dan sikap lebih merupakan hasil pendidikan agama yang berbentuk secara kumulatif dalam waktu yang relatif lama dan merupakan integrasi internalisasi dari hasil sejumlah perlakuan pembelajaran pendidikan agama.²⁸

Oleh karena itu, untuk meningkatkan prestasi afektif siswa MTs Matlaul Anwar Cintamulya dalam pembelajaran agama Islam, secara tidak langsung strategi pengelolaan kelas masih diusahakan dengan maksimal untuk memberikan pengaruh terhadap siswa agar bisa dan sanggup mengaplikasikan materi-materi agama Islam yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, dimana dan kapan saja mereka berada.

4. Faktor-Faktor yang Menghambat dan Mendukung Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MTs Matlaul Anwar Cintamulya

Proses pembelajaran bisa dipengaruhi oleh lingkungan belajar, seperti; sarana dan prasarana, interaksi dan kondisi pola kehidupan di sekolah. Kurikulum yang cocok, visi dan misi

²⁸ Muhaimin, Sutiah, dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h.192.

sekolah dan pembelajaran, kemauan yang kuat, motivasi dapat mendukung strategi pengelolaan kelas, sehingga mempengaruhi kecondusifan proses pembelajaran. Untuk mempelajari agama Islam siswa butuh dukungan dari diri siswa sendiri dan lingkungannya.

Disamping itu, masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran juga dapat mempengaruhi kualitas keberhasilan pembelajaran di kelas. Seperti; sikap siswa terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi, rasa percaya diri siswa, kebiasaan belajar, cita-cita dengan kemampuan berprestasi siswa, kebijakan penilaian, kurikulum sekolah, lingkungan sosial siswa di sekolah dan di rumah, dan lain-lain. Apabila proses pembelajaran terganggu, maka keberhasilan belajar dikhawatirkan juga terhambat.

Dalam pelaksanaan strategi pengelolaan kelas di MTs Matlaul Anwar Cintamulya telah ditemui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pembelajaran Agama Islam. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas tujuan pembelajaran dan prestasi yang akan dicapai.

1). Faktor pendukung

Dari hasil penelitian diketahui bahwa faktor yang telah mendukung pelaksanaan strategi pengelolaan kelas di MTs Matlaul Anwar Cintamulya antara lain: a. Peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah yang banyak membantu guru dalam mendisiplinkan siswa terutama selama mereka berada disekolah, b. Visi dan misi sekolah yang berdasarkan ketaqwaan yang berbunyi "*bertakwa, berakhlak mulia (berbudi pekerti luhur), dan berprestasi*", dengan misi diantaranya "*melaksanakan ajaran agama, menaati norma yang berlaku di sekolah dan/atau di masyarakat*". c. Tujuan pembelajaran agama Islam disekolah ini menekankan agar siswa dapat berakhlak mulia dan mampu menerapkan ajaran agama Islam, d. Adanya sarana belajar; musholla, ruangan multimedia ruang komputer dan internet telah membantu siswa dan guru untuk mengadakan pembelajaran. e. Strategi dan metode yang

digunakan guru dalam pembelajaran PAI, baik di kelas maupun dilingkungan sekolah sangat membantu pencapaian prestasi belajar siswa, dan diharapkan akan menghasilkan sikap yang sanggup ditaati oleh diri siswa. f. Program keagamaan yang terencana dan terlaksana sesuai kurikulum, membantu siswa untuk terbiasa mempraktikkan materi yang dipelajari, dan g. Siswa ternyata selalu memiliki keinginan (cita-cita) memiliki pengetahuan agama Islam, meskipun semangatnya untuk mengikutinya tidak stabil.

2). Faktor penghambat

Dari hasil penelitian diketahui bahwa faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan strategi pengelolaan kelas di MTs Matlaul Anwar Cintamulya antara lain: a. Kurangnya dukungan orang tua terhadap peningkatan kualitas agama anak, sehingga perlu pembiasaan diri dengan kegiatan keagamaan sekolah, b. Musholla sebagai sarana ibadah dan belajar tidak cukup menampung semua siswa, sehingga sekolah mengatur jadwal kegiatan secara bergiliran, c. Kurangnya ruang atau media pembelajaran untuk praktik khusus pelajaran agama Islam dalam mempraktikkan materi tentang fikih, d. Kurangnya rasa semangat dan senang siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI akibat, kondisi siswa yang sudah lelah dalam belajar, e. Kurangnya rasa tanggung siswa untuk tekun belajar pelajaran agama Islam, e. Konsentrasi siswa saat mengikuti pembelajaran masih kurang maksimal, f. Keaktifan siswa saat pembelajaran PAI masih kurang maksimal, g. Tidak semua siswa memiliki buku tunjangan khusus PAI, hanya LKS saja, dan h. Siswa kurang percaya diri pada saat mengungkapkan jawaban pada pembelajaran, hanya siswa tertentu saja yang aktif di kelas.

E. Simpulan

Dari hasil pembahasan dan penelitian yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: MTs Matlaul Anwar Cintamulya sebagai sekolah umum dituntut profesional dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif,

efisien dan menyenangkan. Adapun strategi mengelola kelas yang dilakukan guru dan sekolah dengan menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar tetap kondusif, manajemen administrasi kelas yang dibuat oleh kurikulum dan dilaksanakan dengan baik oleh guru, OSIS, dan perangkat kelas. Pengaturan ruang kelas sudah memenuhi standar dan layak. Tetapi lemari kelas belum berfungsi maksimal sebagaimana mestinya, dan formasi bangku masih monoton bentuk tradisional, sehingga dalam pembelajaran variasi tertentu dilaksanakan di ruang multimedia. Pengelolaan perilaku siswa dilakukan dengan membentuk sikap dan perilaku siswa, melalui penerapan tata tertib sekolah, dan mengimplementasikan norma masyarakat di sekolah. Perhatian guru dan keakraban telah menciptakan suasana positif di kelas. Sedangkan Untuk mempertahankan kelas tetap kondusif dalam pembelajaran, guru PAI tidak hanya menggunakan satu pendekatan saja, tetapi dua pendekatan dalam mengatasi satu gangguan yang timbul.

Penerapan strategi pembelajaran agama Islam yang dipilih berhasil membuat kelas tidak tegang dan santai. pelaksanaannya sesuai dengan komponen-komponen penerapan suatu strategi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang sering dilaksanakan di ruang multimedia adalah *learning community*. Metode yang digunakan adalah tanya jawab interaktif dan ceramah dengan membawa siswa untuk menemukan sendiri apa yang ia pelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran ; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*,(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007).
- Ayuhar HS dan Syaiful Anwar, *Implikasi Undang-undang Pendidikan di Indonesia*, Bandar Lampung : Gunung Pesagi, 1993.
- Burhanuddin dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003).

- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Jakarta: 2003
- Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- J.J. Hasibuan dkk. *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remadja Karya, 1988).
- Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1970).
- Muhaimin, Sutiah, dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004),
- N.A.Ametembun, *Menciptakan Iklim Mengajar-Belajar Positif di Kelas-Kelas*, (Bandung: Suri, 2005).
- N.A.Ametembun, *Sistem Manajemen Kelas-Kelas Modern Jilid I–Manajemen Waktu dan Ruang Kelas*.
- N.A.Ametembun, *Sistem Manajemen Kelas-kelas Modern Jilid II-Manajemen Perilaku Murid-Murid*, (Bandung: Suri, 2005),
- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007).
- Suharsimi Arikunto, Suhadjono, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Sutrisno, “*Revolusi Pendidikan di Indonesia*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006).
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007).